

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING (STUDI DESKRIPTIF-KUALITATIF DI AEK GALOGA DESA PIDOLI)

¹Erlina harahap, ²Fatya Mawaddah, ³Anggi Putri Annisa, ⁴Asrul Fadli, ⁵Aswin Harahap, ⁶Endang Agustina

Bimbingan konseling, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
Erlina.harahap@um-tapsel.ac.id

Abstract: *Lack of knowledge can affect the mother's information about stunting it self which can trigger the growth of stunting in toddlers. While the mother's attitude is related to knowledge about an object. The more positive aspects of the object, the more positive attitudes towards certain objects, in this case, the attitude towards stunting itself. Based on data obtained from the Panyabungan Jae Health Center in October 2022, especially in the Aek Galoga hamlet location, there were 26 toddlers who were on the stunting toddler list. The study aimed to determine the extent of knowledge and attitudes of mothers towards stunting in Aek Galoga Hamlet, Pidoli Village. The benefits of this research can be used by posyandu and puskesmas in reducing the stunting toddler rate in Aek Galoga Hamlet, Pidoli Village. Sampling using a purposive sampling technique. The criteria for the selected respondents were 10 families with stunted toddlers aged 0 months to 3 years. While there were 3 informants consisting of the village head, village midwife, and posyandu cadres. The research method used is descriptive qualitative. In this qualitative research, the researcher uses himself as a research tool, seeks closeness and familiarity between himself and the object in exploring the incidence of stunting in Aek Galoga hamlet. Findings 1) The lack of knowledge of mothers about stunting, one of which is the lack of information about stunting itself 2) Another reason mothers with toddlers are reluctant to bring their toddlers to posyandu 3) For some parents, stunting (short) is not a disease but heredity. In conclusion, the mother's knowledge and positive attitude regarding the incidence of stunting greatly influenced the decline in stunting under-fives in Aek Galoga Hamlet, Pidoli Village.*

Keywords: *Knowledge, Attitude, Stunting*

Abstrak: Pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi informasi ibu tentang stunting itu sendiri sehingga dapat memicu pertumbuhan stunting pada balita. Sedangkan sikap ibu berkaitan dengan pengetahuan tentang suatu objek. Semakin banyak aspek positif dari objek yang maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu dalam hal ini sikap terhadap stunting itu sendiri. Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Panyabungan Jae di bulan Oktober 2022 khususnya di lokasi dusun Aek Galoga berjumlah 26 balita yang masuk daftar balita stunting. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting di dusun Aek Galoga Desa Pidoli. Manfaat penelitian dapat digunakan posyandu, maupun puskesmas dalam menurunkan angka balita stunting di dusun Aek Galoga Desa Pidoli. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yang dipilih adalah keluarga yang memiliki balita stunting usia 0 bulan sampai 3 tahun sebanyak 10 keluarga. Sedangkan informan sebanyak 3 orang yang terdiri dari Kepala Desa, Bidan Desa dan Kader Posyandu. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai perangkat penelitian, mengupayakan kedekatan dan keakraban antara dirinya

dengan obyek dalam menggali kejadian tentang stunting di dusun Aek Galoga. Hasil temuan 1) Minimnya pengetahuan ibu tentang stunting salah satunya kurangnya informasi tentang stunting itu sendiri 2) Penyebab lain para ibu yang memiliki balita enggan membawa balitanya ke posyandu 3) Bagi sebagian orangtua karena stunting (pendek) itu bukan penyakit melainkan keturunan. Kesimpulannya pengetahuan dan sikap positif ibu tentang kejadian stunting sangat mempengaruhi angka penurunan terhadap balita stunting di dusun Aek Galoga Desa Pidoli.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) dan tinggi badan (TB/U) tidak sesuai menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS tahun 2006, (WHO 2014, 2019). Menurut Sinuraya, Qodrina, dkk, (2019) Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang dikarenakan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama yang berakibat terhambatnya tumbuh kembang anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar anak seusianya. Balita yang mengalami stunting dengan penambahan usia akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan optimal kurang optimal.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Panyabungan Jae di bulan Oktober 2022 khususnya di lokasi dusun Aek Galoga berjumlah 26 balita yang masuk daftar balita stunting. Selanjutnya hasil wawancara dengan

bidan desa setempat di dusun Aek Galoga ini masih banyak balita yang yang berat badannya dikategorikan stunting dan para ibu-ibu nya juga jarang datang ke posyandu untuk pemeriksaan kesehatan balitanya. Bila berat dan tinggi badan balita tidak sesuai usianya berdasarkan standar yang ditetapkan oleh menteri Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*) dikategorikan stunting. Kejadian stunting yang terjadi di dusun Aek Galoga Desa Pidoli ini lebih mengarah kepada pengetahuan ibu yang rendah tentang stunting itu sendiri, malas datang ke posyandu untuk pemeriksaan kesehatan dengan berbagai alasan. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan sikap ibu negatif terhadap stunting itu sendiri karena menurut sebagian warga stunting (pendek) itu adalah keturunan sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita di dusun Aek Galoga.

Hasil penelitian Aridiyah, Rahmawati, (2015) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di wilayah pedesaan dan perkotaan salah satu penyebabnya kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting itu sendiri. Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan

terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan stunting, informasi yang minim tentang gizi dan kesehatan. Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang “ Pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting khususnya di Dusun Aek Galoga Desa Pidoli”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai perangkat penelitian, mengupayakan kedekatan dan keakraban antara dirinya dengan obyek atau subyek penelitiannya. Sedangkan menurut Sulistyio Basuki, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mencoba mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, obyek, proses dan manusia berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi dan meramalkan hubungan dalam dan antara variabel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden yang dipilih adalah keluarga yang memiliki balita

stunting usia 0 bulan sampai 3 tahun sebanyak 10 keluarga. Sedangkan informan sebanyak 3 orang yang terdiri dari Kepala Desa, Bidan Desa dan Kader Posyandu. Dalam penelitian ini data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan triangulasi, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2012 :270): 1) Penelitian kualitatif harus memiliki kredibilitas sehingga dapat mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru. 2) Melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah, mencari data yang berbeda dengan data yang ditemukan. 3) Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. 4) Mencari referensi sebagai data pendukung misalnya rekaman wawancara. 5) Menyimpulkan data baik yang tertulis maupun data mentah.

HASIL

Tabel 1: Hasil observasi dan wawancara

No	Respon den	Observasi	Wawancara
1	L, 29 thn, buruh tani,	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	Tidak melakukan pengobatan secara medis, datang ke posyandu kalau bila ada jadwal imunisasi, pembagian vitamin dan susu.
2	M,J 43 thn,	Memiliki balita stunting usia 3	Tidak melakukan

No	Respon den	Observasi	Wawancara	No	Respon den	Observasi	Wawancara
	buruh tani	tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	pengobatan secara medis, namun masih datang ke pos yandu kalau ada jadwal posyandu di desa.			dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	masih datang ke pos yandu kalau ada jadwal posyandu di desa. Mereka berfikir kalau stunting itu hal yang biasa bagi anak.
3	S, 38 thn, wirasw asta	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	Tidak melakukan pengobatan secara medis, datang ke posyandu kalau bila ada jadwal imunisasi, pembagian vitamin dan susu.	7	S, 31 thn, Ibu Rumah Tangga	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	Tidak melakukan pengobatan secara medis, namun masih datang ke pos yandu kalau ada jadwal posyandu di desa.
4	J, 41 thn, petani	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	Tidak melakukan pengobatan secara medis, namun masih datang ke pos yandu kalau ada jadwal posyandu di desa.	8	I, 38 thn, Swasta	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	Tidak melakukan pengobatan secara medis, namun masih datang ke pos yandu kalau ada jadwal posyandu di desa. Mereka berfikir kalau stunting itu hal yang biasa bagi anak.
5	AH, 37 thn, wirasw asta	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	Tidak melakukan pengobatan secara medis, datang ke posyandu kalau bila ada jadwal imunisasi, pembagian vitamin dan susu.	9	S, 32 thn, petani	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi	Tidak melakukan pengobatan secara medis, namun masih
6	MI, 43 thn, swasta	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting	Tidak melakukan pengobatan secara medis, namun				

No	Respon den	Observasi	Wawancara
		keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	datang ke pos yandu kalau ada jadwal posyandu di desa. Mereka berfikir kalau stunting itu hal yang biasa bagi anak.
10	S, 31 thn, swasta	Memiliki balita stunting usia 3 tahun, keterbatasan pengetahuan tentang stunting dan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kecukupan gizi anak.	Tidak melakukan pengobatan secara medis, namun masih datang ke pos yandu kalau ada jadwal posyandu di desa. Mereka berfikir kalau stunting itu hal yang biasa bagi anak.
			sehingga nampaknya pencengahan dan pemberian penyuluhan kepada warga belum pernah dilaksanakan di desa aek galoga desa piduli.
2	AM, 34 thn Kepala Lingkungan Dusun 5		Kondisi Stunting di desa pidoli menurut Kepala Lingkungan cukup teratasi, ibu-ibu sudah mau diajak ke posyandu. Anak-anak sudah beberapa tahun ini dapat tambahan vitamin dan susu.
3	N S, 30 thn, Bidan Desa		Hasil wawancara dengan beliau, sebenarnya kasus stunting itu dari jaman dulu, karena masih banyak anak-anak di desa pidoli ini yang kurang baik kesehatannya. Penyuluhan untuk masyarakat, khususnya ibu hamil, ibu yang memiliki stunting atau remaja putri yang mempersiapkan

Tabel 2: Hasil Observasi dan Wawancara

No	Informan	Observasi	Wawancara
1	A B, usia 53thn, Kepala Desa	Kepala Desa Pidoli secara sosial kurang peduli kepada kesehatan anak-anak di desa, karean anak-anak banyak yang belum mengeyam pendidikan usia dini, saat in kepla desa pidolo secara fusik kurang sehat	Wawancara dengan Kepada agak terhambat dikarenakan Pak Kepala Desa sedang kurang sehat, badan tidak fit.

		berada di posyandu.	an kehamilan sangat penting di beri pemahaman dan wawasan tentang stunting. Untuk di tahun 2023 ini jumlah pasien stunting yang masuk ke data puskesmas masih sama data tahun sebelumnya.
4	JL, 25 thn, Kader Posyandu	Kader posyandu adalah orang yang diberdayakan diposyandu, merupakan warga desa pidoli. Tugasnya membantu diposyandu pada saat ada kegiatan diposyandu seperti imunisasi, pemberian vitamin dan gizi pada balita.	Hasil wawancara dengan beliau, mengatakan saya hanya membantu bidan yang bertugas diposyandu. Permasalahan stunting saya juga kurang tau bu...kunjungan ke posyandu pun sebagian warga malas dan enggan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan WHO stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Membahas tentang gambaran pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pertama kurang baiknya pengetahuan ibu tentang stunting hal ini disebabkan kurangnya

informasi mengenai stunting itu sendiri, kedua karena hanya sebagian ibu yang memiliki balita melakukan kunjungan ke Posyandu.

Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal.

Terpenuhinya gizi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya faktor ekonomi, pengetahuan tentang gizi, sikap orangtua terhadap keberadaan anak orangtua yang respek terhadap perkembangan anak adalah orangtua yang memperhatikan gizi anak dimana semakin dewasa umur seseorang menjadi orangtua maka proses perkembangan fisik dan mental anak menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk budaya yang memegang peran penting dalam pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan potensi dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan.

Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, TV, internet, koran, majalah, penyuluhan dll. Sesuai pendapat Notoatmodjo,

(2010) Pengetahuan adalah hasil dari tidak tahu menjadi tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pendidikan seseorang dalam menerima informasi tergantung dari cara orang menerimanya dan tingkat pendidikan tinggi lebih mudah dalam menerima informasi dari pada orang dengan tingkat pendidikan rendah dalam hal ini terkait tentang pemahaman stunting. Melalui penyuluhan dan pemberian pretes dan post test diharapkan ada peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang di dapatkan melalui layanan informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini:

- 1) Stunting dapat dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena akan menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh sehingga berpengaruh pada perkembangan fisik dan keberhasilan pendidikan. Selanjutnya akan mengganggu perkembangan kognitif, saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan menurunnya kemampuan otak yang akan meminimalkan kreativitas balita dimasa yang akan datang.
- 2) Penyebab meningkatnya stunting di Aek Galoga Desa Pidoli salah satunya penyebabnya rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting itu sendiri. Pengetahuan tentang stunting sangatlah penting bagi

seorang ibu atau calon ibu bila kurang dapat menyebabkan anak berisiko stunting.

- 3) Upaya untuk mencegah stunting dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui penyuluhan informasi tentang stunting kepada warga.
- 4) Mengajak para orangtua untuk datang ke posyandu minimal satu bulan sekali untuk pemeriksaan kesehatan balita. Beberapa saran diatas merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menurunkan angka stunting di Aek Galoga Desa Pidoli.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningrum, T. (2016). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada BalitaUsia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I*. Fakultas Ilmu Kesehatan : Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Aridiyah FO, Rahmawati N, Ririanty.M. 2015. *Factor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di wilayah pedesaan dan perkotaan*. E- journal Pustaka Kesehatan. Vol 3, Edisi1:163-170
- Izwardi, Doddy.2019. *kebijakan dan strategi penanggulangan stunting di Indonesia*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ni'mah C, Muniroh L.(2015). *Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan pola asuh ibu dengan wasting dan stunting pada balita keluarga miskin*. Surabaya: Media Gizi Indonesia;, 10 (1):84-90.

Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I (edisi ke enam)*. Jakarta: Erlangga.

Lexy, J. M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.

Pormes, W.E, Rompes.S, Ismanto.A.Y. (2014). *Hubungan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat pelindung Manado*. Skripsi

Risna, G.S., Nurmasari, W., & Rachma, P (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang*. Journal of Nutrition College.

Soetjiningsih. 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC : Jakarta

Syamsul BG, Muhaemin B, Nasrah Nastsir. 2021. *Pencegahan stunting melalui Pendidikan keluarga. Semnas hasip pengabdian: penguatan riset, inovasi dan kreativitas peneliti di era pandevi covid-19*. ISBN:970-623-387-015-3